

AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

Triyono

Universitas Muhammadiyah Surakarta

This article studies the accounting development by observing historical evidences. The writer thinks that to develop accounting concepts it is necessary to study historical aspects of accounting first, the creation of financial report arrangement, and its implementation. By seeing accounting historical development, it will guide us to take the benefits to think about the further development.

Conventional accounting development has moved from religious approach to political one. This is caused by the domination of the capitalism and liberalism values, which directly or indirectly adopted by accounting. Finally, by seeing the flashback of accounting history we can understand that the movement of accounting usage as a responsibility means makes the accounting as collaboration and conspiracy to enrich certain sides. Therefore, it is necessary to put accounting in proportional place as a means of responsibility.

Keywords: accountability, accounting development, conventional accounting, double entry accounting system.

PENDAHULUAN

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya." (QS.17: 36).

Ide dari makalah ini berangkat dari keprihatinan penulis terhadap pemahaman mengenai sejarah perkembangan akuntansi. Banyak pihak mengatakan bahwa akuntansi dikembangkan sejak diterbitkan buku berjudul *Summa d'Arithmetica, Geometrica, Proportioni et Proportionalita* oleh Lucas Pacioli tahun 1494. Menurut penulis pemahaman tersebut masih parsial dan mestinya kita perlu mengkaji

lebih lanjut mengenai perkembangan akuntansi tanpa harus menghilangkan bukti-bukti sejarah.

Kalau kita amati, sekarang ini tampak adanya perkembangan masyarakat yang mengarah pada *back to nature* atau *back to basic*. Fenomena ini juga berlangsung pada dunia keilmuan. Dunia barat tidak selamanya menyembunyikan sumbangan pemikiran umat Islam yang jauh lebih maju lebih dahulu dengan puncaknya tahun 900-1200 Masehi dibandingkan dengan Barat mulai tahun 1350 sampai sekarang. Filosof Islam seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Aljabbar mulai menjadi referensi dalam buku-buku bermutu. Islam ternyata menjadi transformasi kemajuan kebudayaan masyarakat sebelumnya seperti kebudayaan Romawi, Yunani, Persia, Cina dan sebagainya. Islam menurut Watt (1995) telah memberikan sumbangan yang besar terhadap kebudayaan barat dan Al-Ghiffa (1988) mengemukakan ternyata Islam tidak hanya sebagai penterjemah tetapi juga mengembangkan dalam bentuk jadi yang kemudian ditransformasikan barat dan melahirkan kemajuan, tetapi untuk meniadakan sumbangan umat Islam adalah suatu sifat kerdil yang tidak sesuai dengan tradisi ilmiah (dalam Harahap, 1995).

Fenomena tersebut juga berlangsung pada disiplin ilmu akuntansi. Dalam banyak tulisan terdapat banyak kritik akuntansi sekarang nampak ketidakpuasan terhadap apa sesungguhnya yang diberikan akuntansi konvensional terhadap masyarakat. Oleh karena itu muncul pemikiran bahwa akuntansi perlu melakukan introspeksi diri jika seandainya tidak mau ditinggalkan pemakainya. Salah satu pemikirannya adalah dilakukan pergeseran fungsinya dari *decision making facilitation function* ke fungsi *accountability* yang sebenarnya telah ada sejak kelahirannya. Kecenderungan ini kalau dikaji merupakan proses *back to nature*. Awal sejarahnya akuntansi muncul untuk pertanggungjawaban sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282. Islam ternyata sudah menggariskan bahwa konsep akuntansinya adalah penekanan pada pertanggungjawaban. Dalam ayat tersebut jelas sekali bahwa tujuannya adalah untuk kebenaran dan keadilan. Al-Qur'an melindungi kepentingan masyarakat dengan menjaga terciptanya kebenaran dan keadilan, oleh karenanya penekanan akuntansi bukan pada pengambilan keputusan tetapi pada pertanggungjawaban. Inilah *the beauty of Islam*.

Anggapan terhadap keberadaan akuntansi Islam ini tentu masih banyak dipertanyakan orang. Hal ini biasa dan lumrah, karena sangat tergantung dari kejujuran ilmiah atau pengetahuan dari pemikirnya. Sekarang mari kita renungkan, sejarah mencatat pada abad modern ini telah muncul bank Islam kali pertama di Pakistan pada tahun 1950.

Perkembangan pesat, paling tidak secara kuantitas tercatat sejak tahun 1970 ditandai dengan berdirinya The Nasser Social Bank di Mesir yang merupakan penjelmaan baru dari sebuah bank Islam yang bernama The Mit Ghamr Saving Bank tahun 1963. Sejak tahun 1970-an terlihat pertumbuhan bank Islam yang pesat. Keberadaan bank Islam ternyata tidak hanya terbatas di negara-negara Islam tetapi juga di negara-negara yang mayoritas penduduknya tidak Islam, misalnya Switzerland, United Kingdom, Denmark, Cyprus, Filipina, India dan sebagainya.

Hal yang menarik untuk dicermati dari perkembangan bank Islam tersebut adalah masalah akuntansinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa hampir setiap negara mempunyai standar akuntansi sendiri-sendiri atau setidaknya ada kecenderungan suatu negara mengikuti model akuntansi tertentu. Khusus untuk kasus di Indonesia, perkembangan bank Islam (Bank Muamalat) cukup pesat dan cukup teruji dengan adanya kasus perbankan ternyata Bank Muamalat masih eksis keberadaannya. Tentunya perkembangan ini perlu diikuti dengan instrumen pendukungnya, salah satunya adalah standar akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Setidaknya perlu adanya *convergency* antara konsep barat yang sudah terkoreksi dengan konsep Islam. Hal inilah yang memberi motivasi kita sebagai salah satu dari *accounting society* untuk memikirkan konsep akuntansi dari perspektif Islam. Setidaknya untuk membangun konsep akuntansi kita perlu mengkaji lebih dahulu dari aspek sejarah, perekayasaan kerangka penyusunan laporan keuangan dan kemungkinan implementasinya.

SEJARAH PERKEMBANGAN AKUNTANSI

Pengungkapan sejarah dimaksudkan untuk melihat ke belakang sejak kapan akuntansi mulai diterapkan pada kehidupan manusia dan dalam bentuk apa akuntansi dipraktekkan. Dengan melihat perkembangan sejarah akuntansi akan membimbing kita untuk mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya untuk memikirkan pengembangan lebih lanjut. Dalam mempelajari sejarah akuntansi, kita harus membedakan antara praktek akuntansi sebagai pencatatan transaksi dengan sistem pembukuan yang sekarang dikenal dengan *double entry accounting system*.

Para ahli sepakat apabila dikatakan bahwa praktek akuntansi dalam arti pencatatan transaksi sudah dimulai sejak adanya kejadian ekonomi atau transaksi itu sendiri. Penelusuran terhadap sejarah, dibuktikan bahwa akuntansi dalam bentuknya yang sederhana sudah muncul sejak sekian abad yang lalu. Mattesich (1987) mengklaim bahwa akuntansi sudah muncul pertama kali pada tahun 8000 sebelum masehi.

Lebih jauh Mattesich (1987) berpendapat bahwa akuntansi boleh jadi telah mendahului adanya *writing dan counting*. Mattesich (1987) menjelaskan bahwa pada tahun 3200 sebelum masehi telah dikenal dua macam teknik akuntansi secara simultan. Yang pertama koin dengan bentuk tertentu disimpan dan ditandai kemudian dimasukkan dalam amplop. Jenis lainnya token disimpan dalam bentuk yang lebih besar dengan berbagai variasi yang kompleks. Pemisahan ini menggambarkan perbedaan transaksi kas dengan non kas. Berikut adalah abstrak artikel dari Mattesich (1987):

"Penelitian arkeologi akhir-akhir ini menghasilkan pandangan revolusioner tentang penemuan perhitungan, gambaran dan indografi tulisan. Penemuan ini adalah sistem pemrosesan data dalam clay tokens yang sederhana dan kompleks dari berbagai bentuk telah terkumpul dalam sebuah clay envelops untuk mengungkapkan secara simbolis nilai asset dan transaksi ekonomis. Nominal dari koin telah ditemukan oleh arkeolog sepanjang Fertle Crescent dengan berlapis-lapis yang merupakan benda yang dikeluarkan antara tahun 8000-3100 sebelum masehi. Setelah itu baru ditemukan tablet plastik".

Penulis lain berpendapat, misalnya Hendriksen dan Brenda (1992), Mathews dan Parera (1993) menghubungkan keberadaan akuntansi dengan tablet-tablet tanah liat yang ditemukan dalam zaman Babilonia dan Mesir kuno kurang lebih antara tahun 4500 sampai dengan 3000 sebelum masehi. Oleh karena itu beberapa konsep akuntansi sekarang yang ada diyakini berasal dari jaman pra sejarah, namun perkembangannya sangat lambat.

Tidak ada yang menyangkal bahwa sejak sekitar abad tujuh dan delapan, akuntansi seperti cabang ilmu lainnya mendapat keberuntungan dengan ditemukan konsep nol dalam hitungan Arab-India, yang diyakini dikembangkan oleh ilmuwan muslim (Hendriksen dan Breda, 1992). Perkembangan akuntansi sebagai domainnya *arithmetic quality* sangat ditopang oleh ilmu lain khususnya *arithmetic, algebra, mathematics, algorithm*. Ilmu ini lebih dahulu berkembang sebelum perkembangan bahasa. Ilmu yang penting ini dikembangkan oleh filosof Islam Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq al Kindi yang lahir tahun 801 masehi - yang kita pakai sampai sekarang, disebut angka Arab yang sudah dikenal sejak 874 M yang juga diakui oleh Hendriksen - merupakan sumbangan Arab Islam terhadap akuntansi. Sekarang mari kita bayangkan bagaimana kalau angka yang tersaji dalam laporan neraca dan laporan laba rugi dengan menggunakan angka Romawi. Bagaimana jika kita menyajikan neraca yang memerlukan angka triliunan?

Dalam kaitannya dengan akuntansi, beberapa pihak juga yakin bahwa sistem pembukuan berpasangan sudah muncul sekitar abad 12 (Storrar dan Scorgie, 1998 dalam Adnan, 1997), namun sulit menemukan bukti empiris untuk membuktikan hipotesis ini. Itulah sebabnya Newman seperti yang dikutip oleh Adnan (1997) mengatakan:

“..... *it is a reasonable contention that the Arabs developed double entry bookkeeping, but this can neither be proved nor disproved*”.

Di samping itu apabila kita melacak ke masa kehidupan Rosululloh Sholallohu 'alaihi wa salam, melalui Al-Qur'an QS. 2: 282 telah ditegaskan apabila orang mukmin melakukan muamalah yang tidak secara tunai dan telah ditentukan waktunya maka kita disuruh mencatatnya. Jadi sebenarnya umat Islam jauh lebih dahulu mengenal pembukuan atas transaksi perdagangan dibandingkan dengan Lucas Pacioli. Penempatan ayat ini juga unik dengan sifat akuntansi. Penempatan dalam surat kedua dapat dianalogikan dengan *double entry*. Bahkan kalau kita kaji dalam surat Adz-Dzariyat: 49 dan Surat Yasin: 36 ditemukan sifat berpasangan atau dalam konteks akuntansi merupakan *double entry*. Kemungkinan kebenaran ini hanya Allah yang mengetahui, *wallahu 'alam bishshowwab*. Bahkan jika dikaji dalam sistem manajemen alam ini ternyata peran akuntansi sangat besar. Allah SWT memiliki akuntan yang sangat canggih, yaitu Rakip dan Atib, malaikat yang mencatat transaksi atau perilaku manusia yang hasilnya nanti akan dilaporkan kepada *owner* di akhirat (lihat surat Al-Infithaar: 10-12). Laporan yang disampaikan didukung *evidence* yang sangat akurat, tidak akan ada transaksi yang dilupakan kendatipun sebesar biji zarroh (lihat surat Al-Zalزالah: 7-8).

Berdasar perkembangan sejarah tersebut, kita sebagai umat Islam yang telah punya Al-Qur'an sudah saatnya untuk kembali kepada Al-Qur'an untuk mengembangkan ilmu pengetahuan termasuk akuntansi demi kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. Di samping itu karena akuntansi sifatnya urusan muamalah, maka pengembangannya diserahkan pada kebijaksanaan manusia. Al-Qur'an maupun Sunnah hanya membekali sistem nilainya, seperti landasan etika, moral, kebenaran, keadilan, kejujuran, tanggungjawab dan sebagainya. Oleh karena itu kita sebagai *accounting society* Islam harus segera memikirkannya.

PERKEMBANGAN AKUNTANSI MODERN

Kelahiran akuntansi modern oleh banyak pihak sejak periode Merkantilis (Kam, 1990; Hendriksen dan Breda, 1992). Kelahiran akuntansi modern ini khususnya dihubungkan dengan penerbitan buku

yang dikarang Lucas Pacioli tahun 1494. Kalau dihubungkan dengan *Littleton's Antecedent* kita dapat berpendapat lain. Dalam salah satu tulisannya Littleton (1961) disebutkan:

"It is especially noteworthy that all characteristics of double entry were well develop more than one hundred year Paciolo's book appeared".

Dan ini sejalan dengan pendapat Inoue dalam Harahap (1995) yang menyatakan sebelum Pacioli, Benedetto Cotrugly sudah menulis masalah *double entry* pada tahun 1458 atau 36 tahun sebelum terbit buku Pacioli: *"Orang yang pertama-tama menulis (bukan menerbitkan) tentang double entry book keeping adalah Benedetto Cotrugly pada tahun 1458. Namun buku Benedetto Cotrugly baru terbit pada tahun 1573 atau 89 tahun setelah terbitnya bukunya Pacioli"*.

Dalam kaitannya dengan perkembangan konsep-konsep akuntansi, sejarah menunjukkan bahwa perkembangan pada tahap awal relatif sangat lamban. Belum ada upaya ilmiah sampai dengan awal tahun 1900-an. Perkembangan yang berarti baru dapat dicatat sejak awal abad 20. Perkembangan ini dipicu oleh krisis bursa saham di Amerika Serikat tahun 1929, sehingga menimbulkan ketidakpuasan yang meluas atas laporan keuangan. Kondisi ini memotivasi bagi profesi akuntansi untuk menyempurnakan akuntansi. Kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan merupakan fokus dalam pengembangan konsep akuntansi pada awalnya dilakukan secara individual (misalnya Paton, 1922; Gilman, 1939; Paton dan Littleton, 1940 dalam Harahap, 1997). Usaha individual ini diikuti dengan upaya publikasi, misalnya serial *Accounting Research Bulletin* (ARB) oleh *Committee on Accounting Procedure* (CAP), *Accounting Research Studies* (ARS) oleh *Accounting Principles Board* (APB). Selain itu sejumlah organisasi berperan dalam pengembangan standar akuntansi di Amerika Serikat. Organisasi-organisasi tersebut antara lain: 1) *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), 2) *Financial Accounting Standard Board* (FASB), 3) *Governmental Accounting Standards Board* (GASB), 4) *Securities and Exchange Commission* (SEC), 5) *American Accounting Association* (AAA), 6) lembaga lain seperti *Financial Executive Institute* (FEI) dan (*Institute Management Accountants* (IMA).

Upaya yang paling modern berkaitan dengan pengembangan konsep-konsep akuntansi adalah pengkajian dan pengembangan kerangka dasar akuntansi. Hal ini dimotori oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB) di Amerika Serikat. Kecenderungan ini diikuti oleh beberapa negara termasuk *International Accounting Standard Committee* (IASC) yang juga dikutip oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Hal yang menarik dari perkembangan akuntansi modern

adalah metodologi yang digunakan dalam pengembangan konsep akuntansi, yaitu *inductive logical approach* dan *deductive logical approach* atau menggabungkan keduanya. Pendekatan metode tersebut tidak satupun mendapatkan penerimaan penuh di kalangan praktisi. Perkembangan terakhir justru lebih pada pendekatan pragmatis. Dari sisi metodologi tersebut, banyak yang mengklaim bahwa akuntansi adalah sesuatu yang bersifat politis (Horngren, 1981; Solomon 1978; Hope dan Gray, 1982 dalam Adnan, 1997). Bagaimanapun sangat jelas bahwa pertimbangan yang bersifat agamatis tidak pernah muncul lagi dalam pemikiran akuntansi modern. Hal ini dapat dimengerti karena adanya nilai-nilai kapitalisme dan liberalisme yang mengakui konsep sekularisme yang dianut para pelaku ekonomi barat, termasuk mereka yang terlibat dalam riset akuntansi dan penyusunan standar. Tidaklah mengherankan bila banyak orang berargumen bahwa kapitalisme dan akuntansi mempunyai hubungan yang erat. Boleh jadi kapitalisme yang telah merangsang keberadaan akuntansi atau sebaliknya.

Perkembangan akuntansi modern sangat berbeda dengan awal perkembangan akuntansi modern itu sendiri yang mengabaikan pertimbangan yang sifatnya agamis. Aho (1985) menyatakan bahwa sangat umum pada era awal praktek akuntansi, misalnya buku besar dibuka dengan pernyataan: *a nome di dio Guadagnio*, yang berarti *In the name of God and Profit*. Pacioli sendiri pernah berkata: "...(*merchants*) *should commence their affairs with the Name of God at the beginning of every book, always bearing His holy name in mind.*" Hal ini pada awal perkembangannya menggambarkan betapa dekat hubungan praktek akuntansi dengan semangat keberagamaan.

Dalam perspektif Islam, perkembangan akuntansi modern yang cenderung kapitalisme sulit untuk diterima, kendati dalam beberapa aspek terdapat kesamaan antara sistem ekonomi Islam dan ekonomi kapitalisme (lihat El-Ashker, 1987; Mannan, 1986). Bila dikaitkan dengan argumen hubungan kapitalis dan akuntansi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua aspek akuntansi konvensional dapat diterapkan di dalam institusi Islam. Seyogyanya atau semestinya perlu dikaji lebih dahulu akuntansi konvensional yang kapitalistik dari perspektif Islam untuk menentukan apakah sesuai sebelum diterapkan. Kondisi inilah yang menjadi tantangan bagi *accounting society* untuk menyelaraskan kembali terhadap praktek akuntansi dengan nilai-nilai agama.

Lahirnya *agency theory*, sebenarnya merupakan kritikan pedas bagi komunitas akuntansi. Para pemakai informasi akuntansi mulai mempertanyakan validitas dan reliabilitas informasi akuntansi. Ditinjau

dari sudut sejarah akuntansi, bahwa akuntansi tumbuh dari berbagai fenomena agama-agama besar, seperti Islam dan Katolik Roma. Sumbangan agama terhadap akuntansi seharusnya menjadikan informasi akuntansi dapat dipercaya, tetapi sekarang berubah menjadi media yang mengaburkan pertanggungjawaban.

Pengembangan akuntansi yang semula bermuatan nilai-nilai religius dan menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dan reliabilitas mulai dipertanyakan konsistensinya. Kelihatannya sejak revolusi industri telah terjadi pergeseran sikap manusia dalam bisnis dari tingkat religiusitas menjadi bersifat materialistis dan duniawi. Sejarah akuntansi telah menunjukkan bahwa tingkat religiusitas akuntansi dan pelaku-pelakunya dipertanyakan sejak adanya pergeseran sikap pola pikir manusia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari berbagai fakta sejarah ini cukup kuat untuk menyatakan bahwa akuntansi sudah dikenal pada masa kejayaan Islam, artinya akuntansi telah dimiliki sejak peradaban Islam. Permasalahannya adalah pembelokan sejarah oleh oknum di Barat dan yang menyedihkan adalah ketidakmampuan umat Islam untuk menggali khazanah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya sendiri. Inilah tantangan bagi umat Islam. Dari penjelasan fakta sejarah di atas jelaslah bahwa praktek akuntansi sudah ada sebelum Lucas Pacioli.

Perkembangan akuntansi konvensional nampaknya telah bergeser dari pendekatan agamis justru menjadi sesuatu yang bersifat politis. Kondisi ini seringkali menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (baca: *akhlaqul karimah*). Hal ini dapat dipahami karena dominasi nilai-nilai kapitalisme dan liberalisme yang secara langsung maupun tidak langsung diadopsi oleh akuntansi konvensional. Sehingga asumsi bahwa seseorang boleh atau seharusnya berfikir bagaimana untuk mendapatkan laba secara maksimal sudah dianggap sebagai sebuah kebenaran dan kewajiban. Batasan yang dipakai sangat longgar dan berdimensi keduniawian.

Melihat kilas balik akuntansi, bisa dipahami bahwa pergeseran pemanfaatan akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban menjadikan akuntansi sebagai alat kolaborasi dan konspirasi untuk memperkaya pihak tertentu. Apabila hal ini berkelanjutan tanpa merevitalisasi kegunaan akuntansi memungkinkan akuntansi menjadi bencana bagi manusia. Hal ini merupakan tantangan bagi kita semua yang terkait dengan akuntansi untuk menempatkan akuntansi secara proporsional sebagai alat pertanggungjawaban.

REFERENSI

- Adnan, Muhammad Akhyar, 1997. *Konsep dan Praktek Akuntansi dalam Bank Islam , Studi Kasus: Bank Islam Malaysia Berhand (BIMB) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI)*, Ringkasan Disertasi disampaikan pada Konferensi Riset Akuntansi dan Bisnis 6 Januari 1997. PPA-FE UGM Yogyakarta.
- Aho, J. A., 1985. Rhetoric and the Invention of Double Entry Bookkeeping, *Rhetorica*, Vol.3, No. 1 (Winter)
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Wicaksana.
- El-Ashker, A. Abdel Fattah, 1987. *The Islamic Business Enterprise*, London: Croom Helm.
- Gilman, S. 1939. *Accounting Concepts of Profit*, New York: Ronald Press Company.
- Harahap, Sofyan Safri, 1997. *Akuntansi Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hendriksen, E.S. dan F. Van Breda.1992. *Accounting Theory*, Fifth Edition, Irwin, Homewood, Illionis.
- Hope, T dan R. Gray. 1982. Power and Policy Making: The Development of R and D Standard, *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 19.
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*, Second Edition, New York. John Wiley and Sons.
- Mattesich, R., 1987. Prehistoric Accounting and the Problem of Representation: On Recent Archaeological Evidence of Middle East from 8000 BC to 3000 BC, *The Accounting Historians Journal*, Vol.14, No.2 (Fall)
- Solomon, D. 1978. The Politicization of Accounting: The Impact of Accounting Standards, *Journal Accountancy*, November.